

PENGARUH LETAK AKSIAL DAN BENTUK SORTIMEN TERHADAP PENYUSUNAN SKEDUL PENGERINGAN BAMBU HITAM (*Gigantochloa atroviolacea*)

Abdillah Akbar¹ dan Tomy Listyanto²

INTISARI

Produksi dan penggunaan bambu di Indonesia terus meningkat dari tahun-tahun. Akan tetapi bambu rentan terhadap serangan serangga perusak. Pengeringan dapat dilakukan untuk meningkatkan keawetan bambu. Proses penting dalam pengeringan adalah penyusunan skedul pengeringan. Bambu hitam belum diketahui skedul pengeringannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik cacat-cacat pengeringan dan mengetahui pengaruh letak aksial dan bentuk sortimen bambu hitam terhadap penyusunan skedul pengeringan

Sampel penelitian berupa bambu hitam dengan tiga bentuk sortimen (utuh, setengah belah, dan 2 cm) yang berasal dari 3 letak aksial pada batang (pangkal, tengah, dan ujung) dengan 5 ulangan pada masing-masing perlakuan. Penyusunan skedul pengeringan mengikuti metode Terazawa (1965), yaitu pengeringan selama 72 jam dengan suhu 100°C. Parameter yang diamati pada tiap sampel antara lain; kadar air awal, retak, kolaps, *honeycombing*, dan berat jenis. Retak, kolaps, dan *honeycombing* digunakan untuk menyusun skedul pengeringan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 4 variasi skedul pengeringan bambu hitam. Hasil analisis dengan metode *chi square* menunjukkan tidak adanya signifikansi baik faktor letak aksial, bentuk sortimen, dan berat jenis terhadap penyusunan skedul pengeringan. Sehingga pengeringan bambu hitam dapat dilakukan dalam satu oven yang sama dengan menggunakan skedul terlunak dengan suhu awal 55°C, depresiasi bola basah 3.5°C, dan suhu akhir 70-80°C.

Kata kunci: bambu hitam, letak aksial, bentuk sortimen, skedul pengeringan, metode terazawa

-
1. Mahasiswa Departemen Teknologi Hasil Hutan Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada
 2. Pembimbing Skripsi, Staf Pengajar Departemen Teknologi Hasil Hutan Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada

THE EFFECT OF AXIAL POSITION AND SORTIMENT FORM ON THE PREPARATION OF BLACK BAMBOO (*Gigantochloa atroviolacea*) DRYING SCHEDULE

Abdillah Akbar¹ and Tomy Listyanto²

ABSTRACT

The production and use of bamboo in Indonesia continues to increase from year to year. However, bamboo is vulnerable to attack by destructive insects. To increase the durability of bamboo, drying can be done. An important process in drying is the preparation of a drying schedule. Black bamboo is not yet known for its drying schedule. This study aims to determine the characteristics of the drying defects and determine the effect of the axial location and shape of the black bamboo sortimen on the preparation of the drying schedule.

The research sample was black bamboo with three forms of sort (whole, half split, and 2 cm) originating from 3 axial locations on the stem (base, middle, and tip) with 5 replications in each treatment.. The preparation of the drying schedule follows the Terazawa (1965) method, which is 72 hours of drying with a temperature of 100⁰C. Parameters observed in each sample include; initial moisture content, crack defects, collapse, honeycombing, and specific gravity. Cracked, collapsed, and honeycombing defects are used to arrange the drying schedule.

Based on the research results obtained 4 variations of black bamboo drying schedule. The results of the analysis using the chi square method showed no significance of both axial location factors, sorting forms, and specific gravity for the preparation of the drying schedule. So that the drying of black bamboo can be carried out in the same oven using the softest schedule with an initial temperature of 55⁰C, wet ball depreciation of 3.5⁰C, and a final temperature of 70-80⁰C.

Keyword : black bamboo, axial layout, sortimen form, drying shedule, terazawa methode.

-
1. Student of Forest Product Technology Department, Faculty of Forestry, Universitas Gadjah Mada.
 2. Lecture of Forest Product Technology Department, Faculty of Forestry, Universitas Gadjah Mada.